

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, menimbulkan perubahan besar dalam pola mengakses informasi di masyarakat. Keterjangkauan akses bacaan yang luas, cepat, dan hampir tanpa batas diiringi dengan kemampuan mereplikasi tulisan secara instan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua informasi yang tersedia melalui teknologi digital memiliki nilai edukatif atau dapat dipertanggungjawabkan. Sejumlah besar informasi yang beredar di internet justru bacaan yang dangkal dan tulisan opini subjektif tanpa dasar ilmiah (Manca & Ranieri, 2016). Situasi ini menimbulkan tantangan besar, terutama bagi anak-anak yang menjadi pengguna aktif teknologi digital tetapi belum memiliki keterampilan literasi informasi yang memadai.

Tantangan literasi informasi yang dihadapi anak-anak Indonesia semakin diperparah dengan rendahnya kemampuan membaca dan lemahnya keterampilan menulis. Berdasarkan laporan Program *for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia masih berada di peringkat bawah dalam aspek literasi dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Keterampilan berbahasa, termasuk membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi revolusi komunikasi dan informasi ini. Literasi yang kuat akan menjadi modal utama bagi anak-anak untuk menyaring, memahami, dan menangkali informasi yang tidak bertanggung jawab (Fitzgerald et al., 2021).

Modal keterampilan yang menggabungkan proses komunikasi, literasi, dan berbahasa ialah menulis. Menulis penting untuk dipelajari karena melalui kegiatan menulis siswa dilatih dalam memproses informasi, mencerna gagasan-gagasan, berempati dengan referensi tulisan yang dibaca, memperkaya kosakata berbahasa, serta memindahkan pikiran abstrak ke dalam lambing-lambang tulisan. Keterampilan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan kognitif karena melalui menulis siswa secara tidak langsung belajar untuk memahami, mengetahui, dan mempersepsi tulisannya. (Nengsih Suandi et al., 2018).

Ketika memasuki tahapan pembelajaran menulis di kelas, tingkatan kesulitan semakin berkembang. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah pada tahun 2025, Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu Bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Pada sub-kemampuan bagian berbahasa produktif, termasuk di dalamnya ialah kegiatan menulis. Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025), pembelajaran pada fase C memiliki capaian kemampuan menulis berbagai teks sederhana berdasarkan gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Peserta didik mampu menuliskan hasil pengamatan yang menjelaskan hubungan kausalitas (sebab akibat); menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; mampu menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi; serta terampil menulis teks dalam tulisan Latin dan tegak bersambung.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar adalah rendahnya keterampilan siswa dalam menulis. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lembar kerja tulisan siswa di kelas dan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia wali kelas VA SDN Rawamangun 12 Pagi, dapat ditemukan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VA SDN Rawamangun 12 Pagi masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat pada pra-penelitian dimana terdapat tes keterampilan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil temuan 64% siswa belum dapat menyelesaikan keterampilan menulis deskripsi. Karangan siswa belum sesuai dengan instruksi, serta isi gagasan yang disampaikan tidak koheren.

Kemudian, hasil pekerjaan dari empat orang siswa dalam susunan tulisan tidak memiliki keruntutan sehingga membingungkan pembaca. Ditemukan bahwa siswa tidak mampu menuliskan variasi kalimat secara tepat serta tiadanya penggunaan kosakata baru. Hanya 13 dari 32 siswa di kelas VA SDN Rawamangun 12 Pagi yang dapat menuliskan kalimat, ejaan, dan tanda baca yang dengan tepat. Dari hasil pengamatan dan wawancara guru pada pra-penelitian, teridentifikasi bahwa siswa masih mengalami kendala yang cukup signifikan dalam menulis teks deskripsi, yakni pada aspek penulisan teks dan ketepatan pemilihan diksi.

Menurut Dalman (2022), struktur teks deskripsi mencakup tiga bagian, yaitu: 1) identifikasi, bagian pembuka yang memperkenalkan objek yang akan dideskripsikan. 2) klasifikasi atau deskripsi umum, bagian yang menjelaskan gambaran umum objek secara lebih luas. 3) deskripsi bagian, bagian yang menjelaskan rincian objek secara mendalam, baik dari segi fisik maupun sifatnya. Kesulitan teramati ketika siswa diberikan tugas untuk menulis deskripsi berdasarkan objek yang ada sehari-hari. Sebagian besar siswa belum mampu mengorganisasi tulisannya sesuai dengan struktur teks deskripsi yang sistematis, seperti seperti klasifikasi juga deskripsi bagian-bagian secara terperinci. Tulisan yang dihasilkan cenderung singkat, kurang terarah, dan belum menggambarkan objek secara utuh.

Ketika siswa diminta menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk teks deskripsi, siswa kesulitan mengembangkan gagasan ke dalam bentuk paragraf. Temuan penilaian hasil pembelajaran menunjukkan 64% tidak bisa menyusun isi gagasan secara runtut dan koheren. Rincian pola kalimat yang dituangkan ketika menjelaskan objek yang dideskripsikan menggunakan kata yang tidak spesifik dan abstrak. Bahkan hasil pekerjaan dari 4 orang siswa tidak dapat dipahami sama sekali. Ditemukan pula bahwa siswa juga belum menguasai struktur sebuah teks deskripsi. Struktur teks deskripsi memiliki susunan pembahasan dari umum ke khusus. 24 dari 32 siswa VA menyusun teks tanpa memperhatikan struktur organisasi teks deskripsi dan kesulitan ketika diminta untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari struktur teks deskripsi.

Ketika menelusuri aspek pemilihan kosakata atau diksi dalam tulisan hasil pekerjaan siswa, 43% siswa belum mampu menuliskan kata yang tepat untuk

menggambarkan citra fisik dan ciri-ciri objek yang diamati. Ketika ditugaskan mendeskripsikan suatu objek, observasi pada hasil pekerjaan siswa menunjukkan kesulitan untuk menghadirkan gambaran visual, sentuhan, rasa, bentuk, ukuran, maupun fungsi objek deskripsi secara mendetail dan konkret. Siswa kebingungan ketika harus mengidentifikasi sifat-sifat ataupun citra objek yang akan mereka deskripsikan.

Selain itu, ditemukan pula bahwa siswa kurang teliti dalam penggunaan ejaan dan tanda baca ketika menuliskan teks. Berdasarkan hasil pekerjaan menulis teks siswa, diketahui bahwa sebanyak 59% masih salah dalam penulisan ejaan serta tanda baca dalam kalimat. Hasil pekerjaan menunjukkan siswa masih sering salah melakukan penulisan seperti ketika mendeskripsikan kualitas sepatu yang dipakainya, namun menuliskannya dengan “kwalitas” bukan “kualitas”. Siswa juga masih tidak memahami aturan penulisan tanda koma(.). Siswa masih sekadar menulis seadanya dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas saja

Melalui pengamatan yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa. 1) Siswa belum memahami struktur teks deskripsi. 2) Kalimat gagasan yang disusun belum menghasilkan isi tulisan yang koheren 3) Kosakata deskriptif yang digunakan tidak spesifik dan tidak konkret, serta 4) Penulisan Ejaan dan tanda baca siswa masih belum sesuai aturan.

Ketika peneliti meninjau respon siswa selama pembelajaran, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang mendorong praktik membaca serta menulis, sehingga membuat siswa kurang akan pemahaman dan keterampilan menulis, khususnya pada menulis teks deskripsi. Hal ini sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan peneliti dimana siswa teramati mengalami kesulitan ketika diminta membaca nyaring serta berkreasi menulis teks deskripsi. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak terdapat proses bertukar pikiran ataupun membangun pemahaman siswa.. Pola pembelajaran yang dilakukan di kelas belum memberikan siswa ruang untuk mengasah keterampilan menulis dengan baik dan benar.

Pada pengamatan diketahui pula bahwa siswa tidak memiliki ruang untuk menguji kematangan pemahaman kognitifnya melalui tanya jawab, berdiskusi, menyimak penjelasan atau menjelaskan pekerjaannya. Pada pembelajaran di kelas,

siswa tidak mendapat pembelajaran aktif dan dialektik, sehingga cenderung hanya berusaha menyelesaikan tugas saja. Pembelajaran menjadi kurang terarah dan tidak bermakna. Hasil pengamatan-pengamatan tersebut menjadi dasar bagi penulis dalam mencoba merumuskan beberapa faktor yang diduga menyebabkan kekurangan pada siswa dalam praktik menulis teks deskripsi. Ketiadaan proses membaca, menulis, tanya-jawab, bertukar pendapat, berdiskusi, berbagi dan menampilkan hasil karya masing-masing membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang menarik untuk diikuti

Untuk mendapatkan pembelajaran yang maksimal dan berkesan, tidak cukup hanya menggunakan model pembelajaran variatif saja. Proses pra-pembelajaran, pembelajaran, dan pasca pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa sehingga berkesan dan berdampak dalam peningkatan keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga membangun ketertarikan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, et al. (2024) terdapat peningkatan hasil belajar melalui penggunaan model RADEC dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa. Kenaikan keterampilan menulis paragraf deskripsi tampak pada persentase keberhasilan pada pra tindakan sebesar 18,52%. Pada siklus I penelitian persentase keberhasilan naik menjadi 55,56%. Pada siklus II kenaikan persentase keberhasilan sebanyak 81,48%. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa.

Hal senada ditemukan dalam penelitian Ulfa, et al. (2024) yang meneliti Model RADEC dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Berbasis Penguasaan Diksi dan Metafora. Di dalam hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan. Pada pra-siklus, hanya 14,81% siswa yang mampu menulis puisi. Setelah menggunakan model RADEC, terjadi peningkatan bertahap: siklus I (37,04%), siklus II (62,96%), dan siklus III mencapai 81,48%, melampaui kriteria keberhasilan. Dengan demikian, model RADEC efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi berbasis penguatan diksi pada siswa kelas IVD SD Negeri Pondok

Pinang 05 Pagi Jakarta Selatan.

Selain itu terdapat pula potensi dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadil, et al. (2023) dengan menggunakan model pembelajaran yang serupa. Hasil penyelidikan hipotesis dan penelitian menunjukkan beberapa hasil yang signifikan. Pertama, terdapat pengaruh kemahiran menulis teks eksposisi siswa yang diajar menggunakan model RADEC dan kemahiran menulis teks eksposisi yang diajar dengan menggunakan model konvensional. Kedua, terdapat pengaruh kemahiran menulis teks eksposisi untuk siswa berdorongan belajar tinggi yang diajarkan dengan menggunakan model RADEC dan kemahiran menulis teks eksposisi untuk siswa yang berdorongan belajar tinggi yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Ketiga, terdapat pengaruh kemahiran menulis teks eksposisi untuk siswa berdorongan belajar rendah yang diajarkan dengan model RADEC dan kemahiran menulis teks eksposisi untuk siswa berdorongan belajar rendah yang diajarkan dengan model konvensional. Keempat, tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran RADEC dengan dorongan belajar terhadap kemahiran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Adabiah Padang karena diperoleh FAB/ Fhitung sebesar 1,81. Ftable pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan dk untuk pembilang = 1 (dbAB) dan dk untuk penyebut = 36 (n-ab) adalah 4,15. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model RADEC memainkan peran penting dalam mengembangkan lebih lanjut keterampilan menulis murid.

Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama mengenai model pembelajaran ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nengsih, et al. (2023). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran RADEC berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa. Berdasarkan tabel *multivariate* test dalam uji manova diperoleh nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan konsep dan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VI UPTD SD Negeri 93 Barru dengan penggunaan model pembelajaran RADEC.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramadini, et al. (2021). Hasil penelitian yang diperoleh pada kemampuan menulis teks eksplanasi

siswa dengan nilai rata-rata pretest 47,39 sedangkan pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC rata-rata nilai posttest 79,78. Hasil nilai N-Gain score sebesar 0,627, artinya kriteria skor rata-rata Gain yaitu sedang. Sedangkan hasil rata-rata nilai N-Gain score pretest posttest sebesar 62,76, artinya tingkat efektivitas dikategorikan ke dalam cukup efektif. Uji hipotesis kemampuan menulis teks eksplanasi diperoleh nilai sigtailed 0,000, karena nilai $\text{sig} < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran RADEC efektif terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa di SD Negeri 06 Payung.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Yahya, et al. (2024) tentang Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Melalui Model Pembelajaran RADEC di Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik dalam menulis teks prosedur melalui model pembelajaran RADEC telah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai mereka: 56,32 pada pra-siklus, 74,04 pada siklus I, dan 81,59 pada siklus II. Selain itu, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar adalah 3 siswa (12%) pada pra-siklus, 14 siswa (54%) pada siklus I, dan 22 siswa (85%) pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik kelas IV di SDN 134 Panorama untuk tahun ajaran 2023/2024.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Model ini menekankan lima tahapan utama, yaitu membaca, merespons, mendiskusikan, menjelaskan, dan menciptakan, yang mencerminkan proses berpikir kritis dan kreatif dalam memahami serta memproduksi teks (Herawati & Kurniawan, 2021). Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk memahami, mengevaluasi, serta menghasilkan teks yang informatif dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi model RADEC dalam pembelajaran literasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam

menulis.

Berdasarkan sintesis temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model RADEC memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran klasikal atau konvensional. Keunggulan tersebut terletak pada struktur pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada proses, dimulai dari tahap membaca (*Read*), menjawab pertanyaan (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), hingga mencipta (*Create*). Tahapan ini mendorong keterlibatan aktif siswa secara kognitif dan sosial, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas eksplorasi dan konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri. Model ini memiliki tahapan pembelajaran yang menekankan aktivitas membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, serta menghasilkan karya.

Melalui tahap *Read*, siswa dapat mempelajari dan menganalisis contoh-contoh ideal dari sebuah teks deskripsi. Dengannya siswa dapat lebih memahami pola kalimat sebuah deskripsi maupun susunan struktur sebuah teks deskripsi. Harapannya dapat memperbaiki isi tulisan siswa menjadi lebih koheren, serta memperkaya perbendaharaan kosakata siswa..

Lalu pada tahap *Answer*, siswa dilatih untuk memahami materi dan merespons pertanyaan secara mandiri sehingga membantu mereka membangun pemahaman awal yang komprehensif terhadap materi teks yang dipelajari. Harapannya siswa dapat memahami secara mendalam terkait unsur serta struktur dari beragam contoh teks deskripsi.

Selanjutnya, pada tahap *Discuss* dan *Explain*, siswa diberi kesempatan untuk aktif bertukar pendapat, mengemukakan gagasan, serta menjelaskan pemahamannya kepada teman sekelas sehingga tercipta proses belajar yang lebih dialogis dan interaktif. Dengan tahapan ini diharapkan perbendaharaan kalimat dan kosakata siswa, serta mengembangkan pemahaman siswa dalam penyusunan gagasan melalui tulisan yang koheren.

Adapun tahap *Create* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan gagasan dan pemikirannya serta menghasilkan karya tulis secara lebih baik. Siswa juga akan semakin terlatih untuk menuliskan karya tulis dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Dengan demikian, penerapan model RADEC

berpotensi mengatasi permasalahan pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif sekaligus membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menulis teks deskripsi.

Dengan menggunakan model RADEC, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas VA di SDN Rawamangun 12 Pagi. Model ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pembelajaran aktif. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, RADEC terbukti meningkatkan keterampilan menulis siswa di berbagai tujuan pembelajaran, termasuk kemampuan mereka dalam menganalisis dan menilai informasi secara lebih kritis. Tahapan RADEC memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, berdiskusi untuk memperdalam pemahaman, mengelaborasi ide mereka, dan menciptakan karya teks deskripsi dengan struktur dan bahasa yang menarik. Dengan mengintegrasikan literasi ke dalam model ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan menulis yang kreatif sekaligus kritis, menjadikan mereka lebih bijak dalam menghadapi informasi yang beredar di media digital. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan literasi informasi anak-anak di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, serta membantu mereka menjadi resipien informasi yang lebih kritis dan cerdas.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan identifikasi area dan fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis teks dan struktur kebahasaan pada siswa kelas V-A di SDN Rawamangun 12 Pagi masih rendah.
2. Guru belum menggunakan model dan strategi pembelajaran yang bervariasi serta, efektif dalam menyesuaikan kebutuhan belajar siswa di kelas V-A.
3. Pembelajaran belum memadai untuk mengembangkan keterampilan menulis yang memperhatikan unsur kebahasaan seperti kata sifat, sinonim dan antonim, kata awalan pe-, kalimat majemuk setara dan penulisan teks deskripsi pada pelajaran Bahasa Indonesia.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area, dan fokus masalah yang telah dikaji, peneliti membatasi fokus penelitian ini pada penerapan model RADEC untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VA SD Negeri Rawamangun 12 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah keterampilan menulis teks deskripsi dapat dapat ditingkatkan dengan model *Read Answer Discuss Explain Create* pada siswa kelas VA SDN Rawamangun 12 Pagi?
2. Bagaimana keterampilan menulis teks deskripsi dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* pada siswa kelas VA SDN Rawamangun 12 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis bidang pembelajaran bahasa terkait model RADEC dan pengaruhnya terhadap keterampilan menulis siswa, khususnya dalam konteks menulis teks deskripsi.

2. Kegunaan Praktis:

a. Bagi Guru

Memberikan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa melalui penerapan model RADEC.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi secara efektif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan literasi.

c. Bagi Wakil Kurikulum

Menyediakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menulis teks deskripsi.